

SPIRITUALITAS PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS BELAJAR

Veronica Tyas Larasati

Program Pasca Sarjana MP dan Universitas Negeri Jakarta

Indonesia

e-mail: Larasatvt@gmail.com

ABSTRACT

The education in Indonesia generally lacks spirituality, so learning becomes less meaningful. This study aims to analyze the spirituality of education and spirituality in learning as well as the ideals that should be raised in learning. Data were collected through relevant literature studies. The results show that learning is still carried out on the basis of encouragement or motive to get learning grades, going to class, a good school, or a good job. As a result, learning power is easily weak when what is expected is fulfilled. In the concept of educational spirituality and learning spirituality, learning must depart from the awareness that learning is an effort to get provisions to provide benefits or goodness to others as God teaches the meaning of doing good to others.

Keyword: *Spirituality, Education, Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini pada umumnya kaku dan kurang bermakna. Kaku dalam arti harus mengikuti standar-standar dan target-target yang telah ditetapkan pusat. Bahkan pengamat pendidikan menilai pendidikan di Indonesia seperti hampa makna (Najib & Elhefni, 2016). Kurang bernakna mengandung adanya kekosongan nilai-nilai yang menjadi spirit pendidikan. Arah dan tujuan pendidikan tidak mampu dioperasionalkan dengan baik di ruang-ruang pembelajaran. Pendidikan disebut bermakna hanya pada aspek yang dangkal yaitu ketika informasi dalam pembelajaran berhasil dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih luas yang

ada pada siswa. Siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka, dan guru berusaha mengkaitkan konsep-konsep baru dengan struktur kognisi yang ada pada siswa.

Pembelajaran bermakna menempatkan basis kognisi siswa sebagai subjek yang memberi makna. Ketika struktur kognisi siswa memaknai konsep-konsep dalam materi pelajaran sebagai bagian dari upaya kompetisi meraih prestasi, maka siswa akan kekurangan makna ketika kompetisi telah berakhir. Fenomena ini tercermin pada momentum evaluasi belajar seperti ujian tengah semester, ujian semester, ujian kelulusan

ataupun ujian nasional. Guru dan siswa begitu giat belajar. Sebaliknya, ketika kompetisi tidak ada lagi, maka belarpun kehilangan makna. Inilah yang menjadi pangkal masalah mengapa tingkat literasi di Indonesia selalu rendah. *Programme for International Student Assessment (PISA)* menempatkan tingkat literasi anak Indonesia berada di peringkat 73 dari 79 negara yang diteliti di tahun 2018. Indeks PISA untuk tiga komponen literasi yaitu numerasi, sains, dan matematika (OECD, 2018)

Minimnya infrastruktur seperti buku bacaan, perpustakaan dan sebagainya dapat menjadi alasan rendahnya literasi. Akan tetapi fakta bahwa kebanyakan siswa membaca buku pelajaran baik sains atau matematika karena alasan mencapai prestasi belajar di sekolah. Ketika alasan tersebut tidak ada lagi, maka kegiatan membaca juga terhenti. Setelah selesai sekolah atau kuliah, orang tidak perlu lagi membaca, tidak perlu lagi belajar. Ini fenomena yang mengerikan. Menurut penulis, pangkal masalahnya adalah lemahnya spiritualitas belajar di dunia pendidikan di Indonesia.

Pertanyaan tentang alasan belajar pada umumnya selalu memunculkan jawaban klasik yaitu untuk mendapatkan nilai hasil belajar yang baik, ranking di sekolah, menjadi juara, masuk di sekolah terbaik yang diinginkan, mendapat pekerjaan yang baik, menjadi kaya, menjadi terkenal, dan sebagainya. Ketika tujuan tersebut sudah tercapai atau sebaliknya tertutup peluang untuk berhasil,

maka mereka tidak menemukan alasan kuat untuk belajar. Ketika belajar diterjemahkan dengan aktivitas membaca, maka seolah tidak ada lagi alasan untuk membaca. Menurut penulis, dunia pendidikan dalam hal ini guru sebagai pendidik harus menggali sumber energi yang bisa bertahan lama, bahkan menjadi energi yang semakin besar yang mampu menjadi spirit tiada henti bagi siswa untuk terus belajar dan belajar. Artikel ini bermaksud mengkaji spiritualitas dalam pendidikan yang dapat membangkitkan daya belajar siswa, tidak hanya saat di sekolah tetapi juga kelak setelah siswa lulus dari sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (studi literatur). Data berupa data sekunder didapatkan dari sejumlah hasil-hasil penelitian dan berita tentang kondisi pendidikan terutama terkait dengan spiritualitas dalam pendidikan. Analisis data secara deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Studi kepustakaan dari sejumlah publikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek spiritualitas dalam pendidikan masih dipahami sebagai bagian dari pendidikan agama. Hal ini juga ditunjukkan dalam pengertian spiritual dalam aspek sikap di dalam Kurikulum 2013. Penelitian Mahmudah (2017) menyebutkan bahwa Spiritual teaching yaitu mengajar dan membimbing peserta didik dengan menanamkan nilai atau semangat religius

diintegrasikan dalam konsep pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian Sapti, (2019) menggunakan konsep spiritualitas sebagai bagian dari keyakinan beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sebagai prediktor dalam seseorang meraih prestasi belajar.

PEMBAHASAN

Konsep mendidik dan Pendidikan

Pendidikan secara umum mengandung unsur pendidik, aktivitas mendidik, dan peserta didik atau siswa. Konsep mendidik menunjukkan suatu proses, sedangkan pendidikan menunjukkan alat sekaligus tempat berlangsungnya proses mendidik (Kltrisjna & Kuno, 1988). Pendidikan merupakan proses mentransfer nilai-nilai, ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik. Nilai merupakan kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang yaitu sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai bisa merujuk pada falsafah Pancasila, merujuk pada ajaran agama, atau merujuk pada ajaran budaya tertentu. Dengan demikian, pendidikan tidak melulu mengenai penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap peserta didik agar memiliki sikap hidup yang positif. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan tumbuh anak-anak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Dengan kata lain, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan

kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka tumbuh sebagai anggota masyarakat dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Amka, 2014).

Pendidikan berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, dan masyarakat sehingga proses mendidik tidak hanya berlangsung di ruang-ruang kelas di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting karena keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam mentransfer nilai-nilai kepada anak-anaknya. Kegiatan pendidikan di sekolah menepatkan guru sebagai pendidik utama. Guru menjadi figur yang digugu dan ditiru. Artinya, guru mendidik bukan hanya melalui lisan atau ucapannya, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang bisa diamati oleh siswa. Kegiatan pendidikan di masyarakat menempatkan forum-forum pertemuan baik offline maupun online sebagai instrumen mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Ketika dunia maya semakin pilihan utama sumber informasi, maka media online dan media sosial mendominasi proses transfer nilai di masyarakat.

Kegiatan mendidik yang paling sistematis dan bisa dipertanggungjawabkan adalah kegiatan guru mendidik di sekolah karena pendidikan di sekolah berlangsung sistematis, terencana dan melalui evaluasi yang bertahap dan kontinyu. Pelaksanaan pendidikan di sekolah juga bisa dipertanggungjawabkan karena jelas siapa yang menyelenggarakan

pendidikan dan siapa yang mendidik. Demikian juga pendidikan di dalam keluarga oleh orang tuanya. Proses pendidikan dalam arti transfer nilai-nilai di masyarakat yang berlangsung melalui media sosial sulit dipertanggungjawabkan karena ketidakjelasan sumber dan materinya. Pendidikan di masyarakat membutuhkan kemampuan masing-masing individu untuk memilah dan memilih mana yang baik dan bermanfaat dan mana yang kurang/tidak baik dan kurang/tidak bermanfaat. Dalam konteks inilah, pendidikan di sekolah dan di keluarga seharusnya mampu membekali anak untuk bisa selektif terhadap informasi. Dalam hal ini, siswa membutuhkan keterampilan belajar dengan baik yaitu keterampilan bagaimana cara belajar.

Konsep belajar

Belajar dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau keterampilan. Dalam proses belajar terjadi proses perubahan yaitu bertambahnya pengetahuan dan keterampilan. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Hayati, 2017). Jadi belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Siswa akan mendapat pengalaman dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur yang disebut belajar. Kaum konstruktivisme memberikan pengertian belajar sebagai kegiatan aktif peserta didik dalam

membangun pengetahuan dirinya dengan mencari sendiri makna yang dipelajari. Hal ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran siswa (Amka, 2014). Belajar merupakan usaha untuk menguasai materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Hayati, 2017). Dari beberapa penjelasan tentang konsep belajar tersebut, penulis berpendapat bahwa belajar merupakan proses aktif siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya untuk berubah.

Dalam konteks sekolah, konsep belajar tidak lepas dari konsep mendidik. Siswa sebagai peserta didik di satu pihak dan guru sebagai pendidik di pihak lain bersama-sama dalam satu aktivitas pembelajaran. Pendidik di samping sebagai sumber belajar juga memfasilitasi berlangsungnya pembelajaran agar tranfer ilmu pengetahuan dan keterampilan berjalan dengan efektif dan efisien. Pengertian efektif dan efisien pada umumnya merujuk pada ketercapaian hasil belajar di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk semua mata pelajaran. Di dalam kurikulum 2013, penilaian meliputi domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Secara lebih umum dapat dikategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan) (Setiadi, 2016). Aspek-aspek yang dinilai tersebut tampak pada rumusan kompetensi inti sikap spiritual

yang berbunyi “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.” Konsep spiritual yang dianut dalam Kurikulum 2013 tersebut menempatkan spiritual sebagai bagian atau sama dengan agama. Dalam konteks ini, spiritualitas seolah berada di ruang tersendiri, terpisah dengan aspek-aspek yang lain sehingga aktivitas belajar siswa pun terpisah dari spiritualitas itu sendiri.

Konsep spiritualitas pendidikan

Spiritualitas berasal dari kata spirit. Penulis berpandangan bahwa spirit berarti isi jiwa terdalam yang mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan sesuai dengan panggilan jiwanya. Spiritual merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan membangkitkan semangat atau jiwa, dan berhubungan dengan nilai-nilai religius. Spiritualitas dalam pendidikan menurut konsep spiritual teaching sebagaimana dikemukakan Mahmudah (2017) dapat dikatakan sebagai “mengajar dan membimbing peserta didik dengan menanamkan nilai atau semangat religius yang diintegrasikan dalam konsep pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.” Dalam pengertian Mahmudah tersebut, spiritual sejalan dengan religius dan menjadi nilai tersendiri. Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak, karena bersumber dari sang pencipta yang dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang

berguna bagi rohani (Fakhrudin et al., 2014).

Spiritualitas bisa sebagai terikat dalam suatu sistem keyakinan agama tertentu, sehingga spiritualitasnya mencerminkan suatu keyakinan yang spesifik (Flanagan et al., 2012). Pendapat lain dikemukakan Jones (2006) yang menjelaskan bahwa spiritualitas adalah bersifat personal, ada di dalam hati, dan tidak bisa didoktrin. Pengertian sebagaimana dikemukakan Hay tersebut menekankan bahwa spiritualitas tidak harus bersumber dari suatu sistem religius, atau bahkan dari ekspresi historis pencarian spiritual (walaupun mungkin terwujud dalam keduanya), melainkan dari kapasitas spiritualitas di setiap individu.

Berangkat dari pengertian spiritualitas di atas, penulis mengartikan spiritualitas sebagai suatu kesadaran berdasarkan pengalaman pribadinya yang membentuk suatu keyakinan ruhani bahwa dirinya terikat oleh Tuhan sehingga merasa terpanggil untuk mengaktualisasikan diri ke dalam perbuatan-perbuatan yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Pendapat penulis ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa spiritualitas berjalan seiring tetapi berbeda dengan religius. Berdasarkan pengertian penulis tentang spiritualitas tersebut, maka spiritualitas dalam pendidikan berarti bahwa orang-orang yang terlibat dalam aktivitas pendidikan baik pendidik ataupun peserta didik memaknai aktivitas dirinya sebagai upaya mengaktualisasikan diri sejalan dengan kehendak Tuhan. Dengan kata lain,

guru dan siswa memaknai belajar sebagai perbuatan baik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sesuai kehendak Tuhan.

Tujuan hidup berupa kesejahteraan, keselamatan dan kedamaian merupakan tujuan yang universal dari semua ajaran agama. Dalam Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi (Bafadhol, 2017). Artinya, manusia memiliki peran dan tanggung jawab mengelola kehidupan guna memakmurkan dan mensejahterakan kehidupan di bumi. Dalam ajaran Kristen disebutkan bahwa melayani, mengabdikan atau menghamba kepada Tuhan dan kepada orang lain atau pola hidup bukan lagi hidup untuk diri sendiri melainkan hidup untuk Tuhan dan sesama (Dr.Ola Rongan Wilhelms, SF, 2010)(*Melayani Adalah Sebuah Kehormatan Bagi Pengikut Kristus - IKatolik*, n.d.)(*Melayani Adalah Sebuah Kehormatan Bagi Pengikut Kristus - IKatolik*, n.d.). Dalam ajaran Hindu, diajarkan bahwa melayani sesama adalah juga melayani Sang Hyang Widhi karena itu hendaknya manusia berlomba-lomba untuk saling melayani. Karena semua yang kita lakukan akan berpulang kembali pada diri kita sebagai sebuah karma (Babad Bali, 2019). Tujuan tersebut tercapai ketika orang berbuat kebaikan (amal soleh) dan melayani kepada sesama. Dalam konteks ini, pendidikan haruslah mengajarkan spirit bahwa belajar bertujuan untuk mencari bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan guna menebarkan kebaikan kepada sesama manusia.

Konsep spiritualitas belajar

Dalam perspektif spiritual, pendidikan haruslah memiliki spiritualitas untuk menebarkan kebaikan kepada sesama, melayani dan mengasihi sesama. Alasan atau motif terdalem dari belajar adalah untuk memberikan kebaikan kepada orang lain. Ilmu yang diperoleh, keahlian atau keterampilan yang diperoleh adalah sebagai sarana untuk memberikan kebaikan pada sesamanya. Aktivitas mempelajari IPA, Matematika, Bahasa, Sejarah, dan sebagainya adalah dalam rangka memperoleh bekal agar kelak mampu berbuat lebih banyak untuk orang lain. Kemungkinan siswa belajar untuk meraih cita-cita tidak menjadi soal, sepanjang ada alasan kuat mengapa punya cita-cita tersebut. Alasan terkuat untuk meraih cita-cita adalah agar dengan tercapainya cita-cita tersebut bisa mengambil peran dan tanggung jawab di tengah masyarakat. Peran sebagai dokter, peran sebagai polisi, peran sebagai jurnalis, peran sebagai youtuber atau peran apapun di dalamnya melekat tanggung jawab untuk memberikan atau menebarkan kebaikan kepada orang banyak. Spirit untuk berbuat baik kepada sesama sebagai spiritualitas belajar yang sudah seharusnya melekat dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Proses pendidikan yang tercermin dalam aktivitas belajar dan pembelajaran belum memunculkan spiritualitas belajar. Belajar masih dilakukan atas dasar dorongan atau motif untuk mendapatkan nilai belajar, naik kelas, sekolah yang

bagus, atau pekerjaan yang bagus. Akibatnya, daya belajar mudah lemah ketika apa yang diharapkan sudah terpenuhi. Dalam konsep spiritualitas pendidikan dan spiritualitas belajar, belajar haruslah berangkat dari kesadaran bahwa belajar merupakan upaya untuk mendapatkan bekal guna memberikan manfaat atau kebaikan kepada orang lain sebagaimana Tuhan mengajarkan arti berbuat baik kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2014). Filsafat Pendidikan. In *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (Vol. 1, Issue 2).
- Babad Bali. (2019). Tri Hita Karana Tri. *Tri Hita Karana*, 10, 235–252. <http://www.babadbali.com/canang-sari/trihitakarana.htm>
- Bafadhol, I. (2017). Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 25–40. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03>. 193
- Dr.Ola Rongan Wilhelmus, SF, M. (2010). *JPAK (Jurnal Pendidikan Agama Katolik)* (Vol. 3). <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/download/87/66>
- Fakhrudin, A., No, U., Nasional, S. P., Sisdiknas, U. U., Yang, T., & Esa, M. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 12 No. 1 - 2014, 12(1), 79–96.
- Flanagan, B., Nelson, J., & Mullally, A. (2012). Spiritual Education. *Journal for the Study of Spirituality*, 2(1), 61–76. <https://doi.org/10.1558/jss.v2i1.61>
- Hayati, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. *Magelang: Graha Cendekia*, 120.
- Jones, L. (2006). *What Does Spirituality in Education Mean? What Does Spirituality in Education Mean?* 1639(2005).
- Kltrisjna, R., & Kuno, H. (1988). Mendidik Calon Pendidik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 44–52. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7614>
- Mahmudah, L. (2017). Spiritual Teaching Dalam Pembelajaran Ipa Di Madrasah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 443. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1787>
- Najib, D. A., & Elhefni. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19–28.

- OECD. (2018). What 15-year-old students in Indonesia know and can do. *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*, 1–10.
- Sapti, M. (2019). 濟無No Title No Title. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Setiadi, H. (2016). *PELAKSANAAN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013 THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN THE CURRICULUM 2013* *Pendahuluan Pada tahun pelajaran 2014 / 2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Ku. 20(2).*